Arsitektur Perilaku Pada Desain Wadah Sosial Anak Jalanan di Bandung, Jawa Barat

Dwi Eka Noor Safitri[1], Wiwik Widyo W[2], Esty Poedjioetami[3]
Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya[1,2,3]
e-mail: ekasafitri961@gmail.com

ABSTRACT

Bandung was in the province of west Java, Indonesia. With a population of about 2,490,622. The city of bandung was the largest metropolis in the west Java province, and it also became the provincial capital. The city of bandung is located between 1070 east longitude, 60 55i latitude south, east 140 km (140 mi) southeast of the state and southern capitals located near the country's (trim and pangalate). The strategic position of bandung as a center of community economic activity and a center of activity that means to be a major goal for people of different areas. Besides the potential core of society's economic activities, a growing number of child - threatening high school outs in bandung became a backdrop for design. The problem with design is how to create the shape, space and order of the land that is capable of being a vessel and capable of supporting street children's education, layovers, learning, socializing, playing, developing talents, acquiring character, and receiving proper protection.The behavioral architecture approach applied to these institutions involves shaping the pedestrian path of each building, reviewing pedestrian path for access to each building, reviewing street activity, organizing more private zones of building facilities and also watching the open areas of soisal, in the park where there isa gazebo in the lighting, vegetation and mural areas in some of the park areas. These institutions apply directional orientation as a micro-landscape concept, natural as a micro-form and creative micro concept of space. Thus obtained a familial concept of macroro as a guide to the design of forms, Spaces and land order. The design results are expected to lower the number of street children in bandung, west Java.

Keywords: *Nursing Home, Behavioral, street children.*

ABSTRAK

Kota Bandung berada di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 2.490.622 Orang. Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi Ibu Kota Provinsi Daerah. Kota Bandung terletak di antara 107^0 Bujur Timur, 6^0 55^I Lintang Selatan, Barat Timur yang terletak 140 km sebelah tenggara dari Ibu Kota Negara dan Utara Selatan yang terletak dekat daerah perkebunan(Subang dan Pangalengan). Posisi strategis Kota Bandung sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat dan menjadi pusat aktivitas yang artinya menjadi tujuan utama bagi orang dari berbagai daerah. Selain potensi pusat kegiatan ekonomi masyarakat, masih tingginya jumlah angka putus sekolah yang mengancam anak di kota Bandung menjadi latar belakang dalam perancangan. Permasalahan dalam perancangan adalah bagimana meciptakan bentuk, ruang dan tatanan lahan yang mampu menjadi wadah dan mampu menunjang aktivitas anak jalanan dalam mendapat pendidikan, dapat singgah, belajar, bersosialisasi, beraktivitas, bermain, mengembangkan bakat, mendapatkan pembinaan karakter, dan mendapatkan perlindungan yang layak. Pendekatan Arsitektur Perilaku yang di aplikasikan pada panti sosial ini berupa penataan masa dan orientasi tiap bangunan, memperhatikan jalur pedestrian untuk akses tiap bangunan, meninjau aktivitas anak jalanan, mengatur zona yang lebih privat pada fasilitas bangunan untuk tinggal dan juga memperhatikan area terbuka pada panti soisal, pada taman dimana terdapat gazebo dalam penerapannya memperhatikan pencahayaan, jenis vegetasi dan juga area mural pada beberapa area taman. Panti sosial ini mengaplikasikan *Orientasi Terarah* sebagai konsep mikro tatanan lahan, *Natural* sebagai konsep mikro bentuk dan *Kreatif* sebagai konsep mikro ruang. Sehingga diperoleh konsep makro *Kekeluargaan* sebagai pedoman rancangan Bentuk, Ruang dan Tatanan Lahan. Hasil desain diharapkan dapat menurunkan jumlah anak jalanan di Bandung, Jawa Barat.

Kata kunci: Panti Sosial, Perilaku, Anak Jalanan.

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan masalah sosial yang menjadi fenomena menarik dalam kehidupan bermasyarakat. Kita bisa menjumpai anak-anak yang sebagian besar hidupnya berada di jalanan pada berbagai titik pusat keramaian di kota besar, seperti di pasar, terminal, stasiun, traffic light, pusat pertokoan, dan sebagainya. Kehidupan jalanan mereka terutama berhubungan dengan kegiatan ekonomi, antara lain mengamen, mengemis, mengasong, kuli, loper koran, pembersih mobil, dan sebagainya. Meskipun ada pula sekumpulan anak yang hanya berkeliaran atau berkumpul tanpa tujuan di jalanan. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di kota besar yang tidak dibarengi dengan meningkatnya kesejahteraan, mengakibatkan semakin tinggi ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Semakin padatnya populasi penduduk yang tidak diikuti peningkatan penghasilan, menjadikan masyarakat memiliki beban berat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti : sandang, pangan dan papan. Serta kebutuhan pendidikan semakin meningkat juga terutama dinegara berkembang, seperti Indonesia.

Kota Bandung berada di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 2.490.622 Orang di Tahun 2016. Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi Ibu Kota Provinsi Daerah. Posisi strategis Kota Bandung sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat dan menjadi pusat aktivitas yang artinya menjadi tujuan utama bagi orang dari berbagai daerah. (Jalaludin Rahmat, *Rekayasa Sosial, Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*(Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya 2005)

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Kota Bandung tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2014, sebanyak 51,27% warga kota Bandung berusia diatas 10 tahun memiliki ijazah hingga tamat SLTP/sederajat, 31,05% hanya memiliki ijazah hingga tamat SD/sederajat, dan 10,11% tidak memiliki ijazah. Dikutip dari Koran Sindo Daerah, di antara ribuan anak jalanan yang ada di Kota Bandung, kebanyakan dari mereka putus sekolah di tingkat SMP. Menurut data UNICEF tahun 2016, Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka putus sekolah yang tinggi dengan jumlah 2,5 juta anak. Tingginya angka putus sekolah juga merupakan yang mengancam anak di kota Bandung. Pada tahun 2017, Dinas Pendidikan mencatat 98.700 siswa rawan meneruskan sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Y.B Mangun Wijaya dalam buku Wastu Citra Arsitektur berwawasan perilaku adalah Arsitektur yang manusiawi, yang mampu memahami dan mewadahi perilaku-perilaku manusia yang ditangkap dari berbagai macam perilaku, baik itu perilaku pencipta, pemakai, pengamat juga perilaku alam sekitarnya. Disebutkan pila bahwa Arsitektur adalah penciptaan suasana, perkawinan guna dan citra. Guna merujuk pada manfaat yang ditimbulkan dari hasil rancangan. Menurut J.B Watson (1878 – 1958) Arsitek perilaku adalah arsitek yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan – pertimbangan perilaku dalam perancangan. Kaitan perilaku dengan desain arsitektur(sebagi lingkungan fisik) yaitu bahwa desain arsitektur dapat menjadi fasilitator terjadinya perilaku atau sebaliknya sebagain penghalang terjadinya perilaku. Menurut Donna P. Duerk Bahwa manusia dan perilakunya adalah bagian dari system yang menempati tempat dan lingkungan tidak dapat dipisahkan secara empiris. Karena itu perilaku manusia selalu terjadi pada suatu tempat dan dapat dievaluasi secara keseluruhan tanpa pertimbangan factor-faktor lingkungan.

Menurut Depsos RI (2004:4) mengemukan bahwa : Panti Sosial Anak adalah suatu lembaga usaha kesahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan

memadai bagi pengembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Kepmensos (2004:50) menjelaskan bahwa Panti Sosial adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat umum lainnya. Menurut Hurlock remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintregasi ke dalam masyarakat dewasa, di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Masa remaja yang disebut juga masa adolescence atau masa pubertas berkisar antara 12- 22 tahun. Mappiare memberi batasan masa remaja berdasarkan jenis kelamin, yaitu berlangsung antara 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Definisi tersebut dikemukakan oleh tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, fisik, dan sosial ekonomi.

Menurut Wiwik Widyo W(2010), Ruang terbuka hijau yang secara ekologis berfungsi menunjang proses alam, di dalam kerangka wilayah kota, secara lebih spesifik fungsi ekologis ruang terbuka hijau adalah : Di dalam proses alam fotosintesis, ruang terbuka hijau menghasilkan oksigen yang diperlukan bagi makhluk hidup, sebaliknya makhluk hidup mengeluarkan CO2 yang diperlukan tanam-tanaman. Kawasan ruang terbuka hijau berfungsi sebagai pengatur kandungan tanah bagi wilayah perkotaan yang padat bangunan agar kota tidak kekeringan dengan cara mempertahankan level air tanah tidak terlalu dalam, sehingga secara timbal balik tanam-tanaman dapat tumbuh dengan baik karena ketersediaan air tanah tersebut. Sebagai "radiator" bagi sirkulasi udara kota yang panas. Angin yang berhembus melalui teduhnya kawasan terbuka hijau menjadi dingin, yang pada gilirannya udara dingin itu mengalir menembus jaringan kota sehingga suhu kota menjadi turun. Dapat mengurangi erosi dan mengurangi banjir, karena daya serap air di daerah ruang terbuka hijau lebih tinggi daripada daya serap air di wilayah kota yang padat bangunan. Itulah proses alam yang diperlukan bagi sebuah kota, dan hanya dapat terjadi di kawasan ruang terbuka hijau dengan pepohonannya pada padat dan rindang.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penenelitian proyek ini adalah dengan melakukan indentifikasi yang diawali dengan proses mencari informasi dan menganalisa hubungan dasar perilaku anak serta kebutuhan fasilitas – fasilitas yang ada di panti sosial sesuai dengan Peraturan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 1 sampai pasal 19 tentang hak anak dan perlindungan anak. Sasaran metode ini adalah untuk mengetahui, mengamati dan mengidentifikasi tentang pemakai atau pengguna, panti sosial sebagai dasar acuan dalam proses perencanaan Panti Sosial Anak Jalanan Di Bandung dengan tujuan menyelesaikan rumusan masalah yang ada mengenai obyek tersebut. Data penelitian yang dapat digunakan berdasarkan informasi antara lain:

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Dengan melakukan observasi atau survey untuk mengumpulkan data-data tertulis atau gambar dan juga melakukan wawancara untuk memperoleh data tak tertulis. Yang dilakukan saat studi lapangan di Dinas Sosial Di Surabaya dan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Di Bandung. Data sekunder ini biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, data dapat diperoleh dari studi kepustakaan. Merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dengan membaca buku yang sesuai dengan teori-teori yang ada hubungannya dengan obyek yang diteliti, agar penelitian dapat berjalan

dengan lancar. Mengenai data sekunder ini, peneliti tidak banyak dapat berbuat untuk menjamin mutunya. Dalam banyak hal peneliti akan harus menerima menurut apa adanya. Yang berupa kajian dari studi kasus literatur dan didapatkan dari internet maupun buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Lapangan	Studi Literatur
  Nama obyek studi: Panti Pelayanan Sosial Anak Jalanan Social Development Centre Lokasi: Jln. Panti Sosial (PPA) Bambu Apus, Jakarta Timur Jumlah penghuni: 120 orang anak Sumber: Survey Lapangan	 Nama obyek studi: Tayoma Children Centre Lokasi: Jln. Issui Gun, Toyama, Jepang Jumlah penghuni: 100 orang anak Sumber: Study Literatur
  Nama obyek studi: Panti Sosial Bina Remaja “Taruna Jaya” Lokasi: Jln. Tebet Barat Raya No. 100, Jakarta Timur Jumlah penghuni: 120 orang anak Sumber: Survey Lapangan	 Nama obyek studi: Pusat Rehabilitasi Anak ”Fawood” Lokasi: Jl. Brett Cres, Fawood, London Jumlah penghuni: 57 orang anak Sumber: Studi Literatur

Analisa



Gambar 1. Lokasi Site

Sumber : Google Map

Lokasi site perencanaan dan perancangan “PANTI SOSIAL ANAK JALANAN DI BANDUNG” berada di Jalan Adi Flora Raya, Perumahan Bumi Adipura, di Kota Bandung.

Letak yang strategis. Dengan mudah dapat di lalui dan dijumpai karena lokasi site sangat strategis, mudah dijangkau.

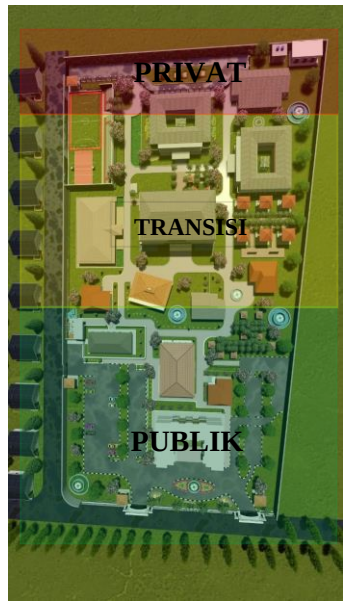
Persyaratan site dengan kepadatan maksimal yang diizinkan :

1. KDB (Koefisien Dasar Bangunan)
2. GSB (Garis Sempadan Bangunan)
3. KLB (KoefisienLantaiBangunan)
4. KDH (KoefisienDasarHijau)

Dari keadaan maksimal yang diizinkan, dalam perancangan ini koefisen bangunan akan disesuaikan, sehingga pemanfaatan lahan diusahakan seoptimal mungkin. Keadaan lingkungan sekitar site sangatlah mendukung nilai site untuk dijadikan sebagai Panti Sosial sebab siteini terletak di daerahdekatdengan Kotadan akses mencapai ke lokasi ini sangat mudah, kontur relatif datar, dapat dijangkau dengan manggunakan dengan transportasi umum, danKriteriautilitassesuai. Tidak jauh dengan jalur akses ke pasar, mini market, rumah sakit dan pusat kota pun juga mudah tercapai dari lokasi ini dan berdekatan dengan permukiman warga sehingga site ini akan mudah untuk dijumpai dan di lalui

Tema Rancangan

Rancangan bentuk menggunakan Tema Arsitektur Perilaku adalah arsitektur yang penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang membahas tentang hubungan antara tingkah laku manusia dengan lingkungannya. Konsep Makro Kekeluargaan adalah membuat desain bangunan wadah untuk mereka mendapatkan kasih sayang dan perhatian bagi anak. Konsep Mikro Natural adalah bentuk bangunan memberikan fungsi ruang yang lebih fleksibel untuk bermacam-macam kegiatan. Bentuk bangunan anak jalanan ini menggunakan sistem penjagaan one gate system agar memudahkan dalam pengawasan. Dengan konsep rancangan tersebut tercipta bangunan yang terlihat sejuk namun tidak monoton dan di padukan dengan penggunaan warna yang cerah pada bangunan. Sheding bangunan yang terbuat dari kaca dan sheding kayu pada bangunan menciptakan nuansa sejuk bagi yang melihat.



Gambar 2. Site Plan

Sumber : dokumen pribadi tahun 2020

- **Publik :** Zona yang bersifat umum, sehingga semua orang dapat masuk ke area tersebut. Bangunan pada area publik adalah pos jaga, parkiran, aula dan pendaftaran.
- **Transisi :** Zona yang berada di tengah dan menghubungkan antara zona publik dan zona privat. Bersifat semi publik dan semi privat. Bangunan pada area publik adalah klinik, kantin, tempat ibadah, bimbingan konseling, kesenian, sekolah, gazebo, gallery dan kreatifitas.
- **Privat :** Zona yang memiliki tingkat privasi tinggi, sehingga orang tertentu dan yang memiliki izin saja yang dapat pergi ke area tersebut. Bangunan pada area privat adalah ruang service, rumah sampah, genset, rumah pembakaran limbah, dapur/ ruang makan, wisma laki-laki dan wisma perempuan.

Setelah melakukan beberapa proses pada transformasi tatanan lahan yang menghasilkan pembagian zonifikasi. Proses selanjutnya yang akan didesain adalah penataan bangunan melalui gambar bestek berupa block plan, layout, siteplan, dan sebagainya. Menciptakan sebuah tatanan lahan dengan luas tapak 1,5 H, akan tetapi mampu mengarahkan semua aktivitas manusia, kendaraan dan jaringan air sesuai dengan tempat dan fungsinya masing-masing, sehingga menjadi sebuah tatanan lahan yang memberikan kenyamanan kepada pengguna secara fungsional dan tepat.

Desain lansekap pada lahan panti sosial ini hanya menggunakan 1 tipe yaitu soft material, soft material pada lansekap terdiri dari tanaman perdu, rumput gajah, dan pohon palm, pohon tabebuya, pohon tanjung. Sedangkan untuk tanaman hias menggunakan jenis tanaman Aloe Vera, Bamboo palm, dan Boston Ferm, ketiga jenis ini berfungsi sebagai pembersih udara pada ruangan.

- Pohon Peneduh



Gambar 3. Pohon Tabebuya
Sumber : dokumen internet



Gambar 4. Pohon Palm
Sumber : dokumen internet



Gambar 5. Pohon Tanjung
Sumber : dokumen internet

- Tanaman Pembersih Udara



Gambar 6. Tanaman Boston
Sumber : dokumen internet



Gambar 7. Tanaman Bamboo
Sumber : dokumen internet



Gambar 8. Tanaman Aloe Vera
Sumber : dokumen internet

Rancangan bentuk menggunakan Tema Arsitektur Berwawasan Perilaku dengan Konsep Makro Kekeluargaan dan Konsep Mikro Natural. Dengan konsep rancangan tersebut tercipta bangunan yang terlihat simple namun tidak monoton dan di padukan dengan penggunaan warna

yang cerah pada bangunan. Sheding bangunan yang terbuat dari kaca dan sheding kayu pada bangunan menciptakan nuansa natural bagi yang melihat.



Gambar 9. Bentuk Fasade Bangunan

Sumber : dokumen pribadi tahun 2020

Bentuk awal yang digunakan yaitu persegi panjang kemudian pada bagian bangunan mengalami perubahan. Penerapan mikro konsep "Natural" terdapat pada fasade bangunan yang terbuka dan permainan elemen kayu pada bangunan ini sebagai point interest pada bangunan. Bentuk bangunan yang persegi panjang dan kotak. Bentukan bangunan persegi karena memberikan fungsi ruang yang lebih fleksibel untuk bermacam-macam kegiatan. Fasilitas pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan ini menggunakan sistem penjagaan one gate system agar memudah dalam pengawasan sehingga tapak ini dikelilingi oleh pagar. Fasade bangunan yang menggunakan material kayu dan kaca di fungsikan sebagai sheding untuk mengurangi cahaya dari matahari yang masuk ke bangunan. Tema Arsitektur Berwawasan Perilaku didapat dari bentuk sheding kaca dan di dapat dari penggunaan material dan warna.

Konsep ruang adalah "Kreatif", oleh sebab itu ruang-ruang yang dihadirkan pada rancangan ini sesuai dengan fungsi bangunan itu sendiri. Ruang kelas memberikan fasilitas yang cukup memadai bagi pengguna. Pemilihan warna yang cerah memberikan kesan ceria. Ruang didesain dengan sistem sirkulasi mengalir, dimana pengunjung masuk kedalam bangunan akan diarahkan menuju hal. Sesuai dengan konsep ruang yang dirancang, yaitu menciptakan ruang sesuai dengan fungsi masing – masing ruang, dengan sistem sirkulasi mengalir.



Gambar 10. Ruang Kelas dan Ruang Perpustakaan

Sumber : dokumen pribadi tahun 2020



Gambar 11. Ruang Eksterior

Sumber : dokumen pribadi tahun 2020

Karakter ruang, untuk mendesain suasana ruang interior yang memberikan kenyamanan bagi kegiatan belajar mengajar anak jalanan. Ruang bangunan ini menggunakan banyak warna untuk menstimulasi otak anak agar dapat mengembangkan kreativitasnya. Banyak penggunaan unsur warna 'warm colour' memicu anak untuk menjadi aktif dan semangat. Karakter ruang yang diinginkan pada ruang kelas adalah tenang agar anak dapat belajar dengan efektif dan tidak stres. Sedangkan pada ruang ketrampilan, karakter ruang yang diinginkan adalah semangat, kreatif, dan aktif. Bagian eksterior ruangan tidak menggunakan dinding. Namun hanya menggunakan kisi-kisi agar tidak menutupi pandangan anak sehingga anak dapat mendapatkan inspirasi dari luar ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Jalaludin Rahmat, 2005, Rekayasa Sosial, Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar hal.67, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
[2] Kompetisi Pemahaman Matematis Dan Motivasi Belajar Anak Jalanan Putus Sekolah Di Kota Bandung.
[3] Clovis Heimsath,AIA. Behavioral Architecture, 1988, Toward an Accountable Design Process.
[4] Wiwik Widyo W, 2010, Keberadaan dan Optimasi Ruang Terbuka Hijau bagi Kehidupan Kota, Jurnal ITATS, 2010.